

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Semantik

Penelitian mengenai idiom dan konotasi peneliti menggunakan pendekatan semantik. Palmer (1976:1) menjelaskan semantik merupakan sebuah istilah yang mengacu pada ilmu yang mempelajari tentang makna. Sejalan dengan itu, pemahaman mengenai semantik dapat dikatakan sebagai ilmu linguistik tentang makna ekspresi (Fromkin, 2000:372). Sedangkan, Griffiths (2006:15) memaparkan semantik merupakan studi makna kata dan makna kalimat yang disarikan dari konteks penggunaannya. Dari ketiga pakar tersebut dapat disintesisakan semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna disarikan dari konteks yang digunakannya.

Semantik mempunyai hubungan dengan ilmu lain, seperti sosiologi berkaitan dengan penggunaan kata tertentu untuk menyampaikan sesuatu makna yang dapat mengetahui identitas kelompok. Misal kata uang dan duit memiliki makna yang sama tetapi penggunaannya dapat menunjukkan kelompok yang menggunakan bahasa. Kata semantik dipahami untuk ilmu yang terdapat dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya.

Pemikiran Saussure tentang tanda ialah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda merupakan bentuk material dari bahasa yaitu apa yang didengar atau dikatakan dan yang dibaca atau ditulis. Sedangkan, petanda ialah berhubungan dengan konsep, mental, dan pikiran, sehingga petanda berhubungan dengan aspek konsep pikiran dari bahasa yang dibaca atau di dengar. Ogden dan Richards (dalam Parera: 2004:98) mengembangkan konsep makna dengan jalan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*. Simbol merupakan gambaran yang digunakan untuk menyatakan sesuatu atau dapat disebut simbol adalah kata, dari tiap kata memiliki konsep. Konsep dari sebuah kata

commit to user

terdapat pemikiran masyarakat pemakai bahasa tertentu, konsep tersebut disebut *reference*. Setiap konsep menjelaskan tentang wujud bendanya atau gambaran fisik. Setiap benda yang dirujuk oleh *reference* dalam tindak komunikasi disebut *referent*, sehingga keterkaitan ketiganya tersebutlah dapat disebut makna.

Barthes (dalam Shofaa & Meina, 2017:184) menambahkan pemahaman tersebut dengan menghubungkan teks dengan budaya serta pengalaman personal. Sehingga dapat dilihat interaksi antara teks yang ada dengan kesepakatan yang dialami dan diharapkan oleh pengguna bahasa. Gagasan Barthes ini dikenal dengan tatanan signifikasi. mencakup denotasi yaitu arti yang sebenarnya dan konotasi yakni makna nilai rasa yang timbul dari pengalaman dalam budaya dan personal individu. Denotasi adalah makna yang tetap dan objektif, sedangkan konotasi pemahaman oleh pemakai bahasa sebagai makna yang bervariasi serta subjektif.

Objek semantik adalah makna bahasa, lebih tepatnya makna dari satuan-satuan bahasa. Jika berbicara penyelidikan tentang leksikon, maka kita membahas tentang semantik leksikal. Dalam jenis ini yang diselediki makna dari leksem-leksem dari bahasa. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Makna leksikal mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya, tetapi ketika mengkaji objek berupa morfologi dan sintaksis termasuk semantik gramatikal (Suwandi, 2011:11).

Kroeger (2018:5) menjelaskan terdapat tiga level makna yaitu, makna kata, makna kalimat, dan makna ucapan. Kalimat merupakan serangkaian kata-kata yang terbentuk dengan baik, sedangkan ucapan digunakan pembicara dalam menyampaikan sesuatu. Ketika pembicara menggunakan kalimat dalam konteks yang spesifik maka ia menghasilkan ucapan. Makna kata tidak dapat dikomunikasikan secara individual, kecuali adanya makna tersirat dari lainnya, sebuah kata sebenarnya tidak menyampaikan seluruh pemikiran, sehingga itu perlu dibangun dari kata-kata yang memiliki kompleksitas (Cruse, 2000:90).

Sudaryat, (2009: 22) membedakan jenis makna dibuat jadi dua bagian meliputi, makna struktural dan makna leksikal. Selanjutnya, makna leksikal dapat dibagi kembali jadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna

idiomatis, konotatif, stilistik, afektif, kolokatif, dan replektif. Selanjutnya, mengenai bagian kedua yakni makna struktural terdiri atas makna tematis dan makna gramatikal.

Makna sendiri dibatasi dengan gagasan yang diekspresikan dengan kombinasi kata-kata. Makna tersendiri terbagi menjadi dua macam, pertama kata mungkin memiliki refesensi ke dunia, misal warna merah diartikan darah. Kedua, sebuah kata memiliki arti yang menentukan hubungan semantiknya dengan kata lain, misal sempit lawan kata dari lebar (Dixon, 2005:8). Ucapan yang disampaikan atau tulisan yang dipaparkan bertahan dalam ingatan seseorang memproses pada konten semantik bukan bentuk linguistiknya (Flowerdew dan Miller, 2005:39).

2. Idiom dalam Novel

Hurford, Brendan, dan Michael (2007:328) menjelaskan makna ekspresi idiomatik merupakan makna frasa multi kata yang makna keseluruhannya istimewa dan sebagian besar tidak dapat diprediksi, sehingga makna yang dimaksudkan biasanya tergantung pada konteks dimana ungkapan tersebut digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, Suwandi (2011:116) menerangkan makna idiomatikal merupakan penyimpangan makna kata, frase, dan juga kalimat dari makna leksikal dan gramatikalnya. Idiom terlihat ketika terdapat ketidakcocokan antara kontekstual situasi atau relevansi frasa dalam kalimat. Sedangkan, McCarty dan O'Dell (2017:6) idiom adalah ekspresi yang memiliki makna yang tidak jelas dari kata-kata individunya. Cara mudah dalam memahami idiom dengan melihat konteks yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

Idiom tidak jelas ketika hanya mengetahui makna individunya dari suatu frasa atau kalimat, tetapi perlu diberi makna keseluruhan (Hornby, 1974:421). Idiom dapat diujarkan sebagai ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak memiliki sangkutan dengan pembentuk kata awalnya. Idiom merupakan ekspresi berupa istilah atau frase yang artinya tidak diperoleh melalui dari makna aslinya dan susunannya, namun lebih memiliki makna kiasan yang hanya dapat dipahami melalui penggunaan pada umumnya. Dapat dikatakan makna baru yang timbul tidaklah selalu cocok dengan kata penyusunnya.

Idiom berbeda dengan kosakata normal, secara implisit berarti bahasa yang dibangun secara komposisional, yaitu bergantian elemen gramatikal dan leksikal mengekspresikan makna dan hubungan mereka satu sama lain, dengan kata lain, ada perbedaan antara arti frasa secara keseluruhan dan apa yang konstituennya akan berarti jika dibaca secara komposisi (Philip, 2011;15). Idiom memiliki makna idiomatikal, karena makna idiom tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Peribahasa seringkali disamakan dengan penafsiran idiom. Sesungguhnya pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang universal yang umumnya berbentuk frasa, sedangkan maksudnya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan hanya bertumpu pada arti kata yang membentuknya. Peribahasa mempunyai arti yang masih dapat ditelusuri ataupun dilacak dari arti unsur-unsurnya disebabkan terdapat hubungan atau tautan antara arti leksikal aslinya dengan makna sebagai peribahasa.

Pada umumnya idiom memiliki dua arti utama. Pertama, idiom adalah cara khusus untuk mengekspresikan sesuatu dalam bahasa, musik, seni dan sebagainya. Kedua, idiom adalah kolokasi leksikal tertentu atau leksem frasa khusus untuk bahasa (Moon, 1998:3). Penggunaannya istilah idiom dinyatakan dalam suatu ekspresi idiomatik atau biasa disebut ungkapan. Ungkapan ini dapat berbentuk ungkapan khusus, peribahasa, dan pepatah (Rey, 1989:VII). Batasan antara ketiganya sangat samar dan lebih cenderung dibedakan pada penggunaannya daripada wujudnya. Pengguna bahasa cenderung tidak mementingkan tentang batas yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena lebih menekankan arti yang terkandung dalam ungkapan tersebut serta tujuan pembicara memakainya. Jadi dapat disintesis idiom adalah satuan-satuan bahasa yang dirangkai dengan susunan tertentu yang artinya tidak dapat ditebak dari kata-kata penyusunannya.

a. Jenis Idiom

Palmer (1976:98-99) membedakan idiom menjadi dua jenis berdasarkan unsur yang membentuk makna, *pertama, phrases verb* yang dapat diartikan kebanyakan idiom terdiri dari kata benda dan kata kerja. *Kedua, a partial idioms* yang diartikan idiom yang masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri. Selanjutnya, Fernando (1994:36) membagi idiom menjadi tiga jenis yaitu *pure idiom*, *semi idiom*, dan *literal idiom*. *Pure idiom* dimaksudkan kata atau gabungan kata seluruhnya yang memiliki makna yang berbeda dari harfiahnya. *Semi idiom* dapat diartikan sebagian kata yang masih memiliki makna aslinya dan sebagian lagi tidak memiliki makna aslinya. Ketiga, *literal idiom* yaitu bentuk yang sudah literal yang dapat dimaknai dengan makna dasarnya.

Taksonomi idiom Melcuk (2015:332) dibagi menjadi tiga yaitu *full idioms*, *semi idioms*, dan *quasi idioms*. *Full idiom* adalah keseluruhan gabungan kata yang memiliki beda makna dari makna sesungguhnya. *Semi idioms* adalah gabungan kata yang konstituennya masih memiliki makna yang sesungguhnya. *Quasi idiom* dapat diartikan komponen pelengkap dari kata lainnya yang menandainya. Glucksberg (1993:4) membedakan dua jenis idiom berdasarkan hubungan antara makna harfiah dengan makna idiomatiknya, yaitu,

- a. *direct look-up model*, yaitu ungkapan idiomatik yang memiliki makna bebas yang berbeda dengan makna harfiahnya. Idiom ini hanya dapat dipahami dengan cara mencari makna secara keseluruhan atau mempelajari dan mengingat dalam ingatan.
- b. *compositional model*, merupakan ungkapan idiomatik yang maknanya tidak manasuka, tapi memiliki hubungan dengan makna harfiahnya, atau dapat ditebak maknanya.

Jenis idiom *direct look-up model* memiliki kesamaan dengan idiom penuh yang tidak memiliki hubungan makna dengan unsur pembentuknya sehingga dapat dikatakan manasuka, sedangkan dengan *compositional model* dapat pula disebut *partial idiom* atau idiom sebagian yang pengertiannya salah satu unsur maknanya masih memiliki makna leksikalnya. Penting untuk ditekankan bahwa kondisi kebenaran tidak ditentukan oleh internal komposisi idiom tetapi berdasarkan

konteks. Persyaratan kondisi kebenaran adalah satu-satunya kriteria yang ditetapkan untuk menilai idiomatisitas untuk mengakui makna itu adalah produk dari frasa dalam suatu lingkungan situasional atau konteks tekstual. Idiom terlihat ketika terdapat ketidakcocokan antara kontekstual situasi atau relevansi frasa dalam kalimat.

Penelitian idiom dapat berhubungan dengan budaya, bahasa, dan perkembangan teknologi serta dalam pembelajaran bahasa, seperti yang dilakukan oleh Akanamu dan Rashed (2017) dalam penelitiannya menemukan idiom baru dan ekspresi idiom dalam bahasa dan budaya Yoruba. Idiom yang digunakan masyarakat di Yoruba dapat menghasilkan perubahan atau perkembangan terbaru dalam teknologi, sains, politik, pendidikan dan rekayasa yang memanifestasikan dalam semua bidang masyarakat untuk mengkomunikasikan segala bentuk ide.

Penggunaan idiom dapat pula dijadikan sebagai keragaman dalam bahasa, seperti yang dilakukan oleh Feronica dan Lasyuli (2017) dalam penelitian berkaitan dengan ekspresi idiomatik dalam upacara pernikahan Aceh yang menggunakan ungkapan idiomatik adalah untuk mewarnai bahasa dan sebagai refleksi dari pelestarian nilai-nilai budaya. Ungkapan idiomatik dapat dianalisis efeknya sejauh mana makna kiasan idiom yang dianalisis dari bahasa literalnya dan lintas bahasa seperti yang dilakukan Cieslicka dan Roberto (2017) meneliti dominasi bahasa menunjukkan pemrosesan untuk ungkapan idiomatik dan nonidiomatik dan sejauh mana efek oleh transparansi idiom.

b. Unsur Pembentuk Idiom

Pateda (1989:114) membagi jenis idiom berdasarkan unsur yang membentuknya memiliki tujuh bagian. Senada dengan Pateda, Wasrie (2012:131-141) juga menyebutkan unsur pembentuk idiom dapat dibagi menjadi tujuh bagian yaitu sebagai berikut:

a) Idiom dengan bagian tubuh

Idiom yang terdiri dari bagian tubuh merupakan idiom yang menggunakan unsur-unsur yang membentuk diri manusia. Misalnya berkeras hati yang berarti menurut kemauannya sendiri, tinggi hati yang berarti sombong, kepala dingin yang berarti tenang dan sabar dan tebal muka yang berarti tak mempunyai rasa malu.

b) Idiom dengan kata indera

Idiom yang terdiri dari panca indera merupakan idiom yang dibentuk dari kegiatan tanggapan panca indera. Misalnya dingin hati yang berarti tidak bergembira/tidak bersemangat, uang panas yang berarti uang yang tidak halal, dan pengalaman pahit yang berarti pengalaman yang tidak menyenangkan.

c) Idiom nama warna

Idiom nama warna yaitu idiom yang menggunakan nama-nama warna sebagai unsur leksikalnya. Misalnya merah muka yang berarti marah dan meja hijau yang berarti pengadilan.

d) Idiom dengan nama benda alam

Idiom dengan nama benda-benda alam yaitu idiom yang menggunakan nama-nama benda alam sebagai unsur leksikalnya. Misalnya menangkap angin yang berarti sia-sia belaka, dan dibumihanguskan yang berarti dimusnahkan/dihancurkan.

e) Idiom dengan nama binatang

Idiom dengan nama binatang yaitu idiom yang unsur leksikalnya berhubungan dengan binatang, bagian-bagiannya dan sifat binatang tertentu yang diperbandingkan dengan sifat-sifat manusia yang nampak dengan unsur-unsur tubuh hewan. Misalnya kambing hitam yang berarti orang yang dipersalahkan, dan otak udang yang berarti bodoh sekali.

f) Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan yaitu idiom yang unsur leksikalnya dibentuk dari nama-nama tumbuhan maupun bagian dari tumbuhan. Misalnya sebatang kara yang berarti hidup seorang diri dan buah pena yang berarti karangan.

g) Idiom yang terbentuk dari berbagai kelas kata

Idiom yang unsur pembentuknya berupa kata bilangan, kata kerja, kata benda, kata keterangan dan kata sifat.

Di sisi lain, menurut Boatner and Gates (1975:148) idiom dapat dibagi menjadi 4 bentuk yaitu, Idiom leksikal, Idiom berbentuk frase, Idiom berbentuk beku, dan Peribahasa. Sedangkan Sudaryat (2009:89-91) membagi idiom menjadi tiga, sebagai berikut:

commit to user

a) Ungkapan

Ungkapan bisa diartikan untuk perkataan atau gabungan kata yang khusus untuk menyatakan suatu makna yang dikehendaki dengan menggunakan kiasan. Misal, besar kepala idiom ini termasuk dalam jenis ungkapan karena memiliki ciri sebagai ungkapan. Ada sesuatu yang dikiaskan dalam idiom ini yakni suatu keadaan seseorang yang lazimnya memiliki kepala, besar kepala yang dimaksud adalah seseorang yang sukar untuk dinasehati, atau dapat diartikan sebagai orang yang sombong dan bengal.

b) Peribahasa

Peribahasa ialah salah satu eujudidiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan. Peribahasa meliputi pepatah dan perumpamaan. Misal, Laksana burung dalam sangkar emas, yang bermakna seseorang yang memiliki harta banyak tetapi terikat oleh keadaan. Idiom ini termasuk dalam jenis peribahasa perumpamaan. Karakteristik yang khas peribahasa yaitu adanya kata laksana. Pada idiom tipe ini terdapat perbandingan antara pada contoh tersebut burung dengan manusia, seseorang yang dibandingkan dengan burung yang memiliki kesamaan dalam keadaan terkurung.

c) Pemeo

Pemeo yaitu ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan. Misal, Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Pemeo ini bermakna selalu bersama-sama menghadapi kesusahan dan kesenangan, pemeo ini cocok sekali dijadikan semboyan bagi sebuah perkumpulan.

Idiom dapat ditemukan diberbagai kebudayaan setiap masyarakatnya. Tidak terkecuali dalam karya sastra seperti novel. Menurut Akbar (2013:58) novel adalah cerita fiksi yang mengangkat kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik menjelaskan peristiwa yang digambarkan pengarang. Kehidupan yang digambarkan dalam tulisan dengan diberi dramatisasi untuk menggiring pembaca mengikuti alur ceritanya. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang menceritakan berbagai macam masalah dan sisi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Cerita yang terdapat dalam novel merupakan cerminan dari kenyataan yang diberi ekspresi perasaan pengarang yang berdasarkan budaya dalam masyarakat. Secara umum isi novel dapat berupa masalah yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pengarang menyampaikan pesan dan nilai kehidupan melalui karya sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan, mengumpulkan tidak hanya pesan pengarang tetapi juga bagaimana pesan dan pengaruh keseluruhan bagian yang saling berinteraksi secara koheren (Telgen dan Hile, 1998:vii).

Novelis dihargai dengan popularitas mereka bukan status resmi dari lembaga atau pemerintahan tetapi dari karya yang diciptakannya. Novelis sering menggambarkan aparatur pemerintahan dari sudut pandang satir atau subversif. Novel yang mengandung nilai estetik akan dapat lebih menarik pembaca. Pengarang dapat mencurahkan pikiran dan perasaan yang terdapat dalam dirinya menjadi sebuah karya sastra. Penjabaran peristiwa dan alur yang terjadi dilakukan secara mendetail. Novel sering memunculkan konflik-konflik dari keadaan yang berbeda. Novel meningkatkan pengaruh yang kuat pada persepsi pikiran tentang individu dan masyarakat dalam kehidupan (Parrinder, 2006:9).

Membaca sebuah novel akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Novel perlu dipahami maknanya baik itu dituliskan maupun tidak dituliskan. Sastrawan mempunyai gaya berbeda-beda yang menjadi ciri khas dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Kata-kata yang digunakan dalam novel adalah unsur yang perlu diperhatikan. Permasalahan diksi tidak hanya tentang pemilihan kata yang tepat dan sesuai, melainkan juga mengenai ungkapan dan gaya bahasa.

Kata-kata yang terdapat dalam novel pasti memiliki makna. Kalimat yang di dalamnya terdapat tata bahasa dan arti ditentukan oleh makna bahasa itu sendiri atau semantiknya. Pilihan kata yang tepat dapat menambah nilai estetik dari karya sastra. Terdapat perbedaan antara ungkapan spontan dan pesan tertulis, media tertulis memungkinkan pengarang untuk merenungkan, mengubah dan memperbaiki sebelum dipublikasikan (Jackson, 2013:244). Bahasa merupakan

media dalam pembuatan karya sastra, sehingga tidak akan ada novel jika tidak terdapat bahasa.

Novel tertentu dapat disebut sebagai cerita sejarah yang termasuk teks naratif seperti halnya novel pada umumnya. Latar, penokohan, alur peristiwa merupakan unsur pembangun didalamnya. Terdapat perbedaan antara tulisan fiksi dengan tulisan yang bersifat faktual. Cerita sejarah yang termasuk fiksi seringkali ditambahi dengan imajinasi penulis, namun ide pokok tentang cerita masih fokus pada cerita faktanya. Sedangkan, cerita sejarah yang informatif sesuai fakta dinamakan sebagai teks sejarah, sedangkan cerita sejarah sifatnya imajinatif disebut novel sejarah atau teks cerita sejarah.

Teks sejarah merupakan tulisan yang memberikan informasi kejadian masa lampau atau peristiwa sesuai dengan fakta yang terjadi, disajikan secara kronologis dan memiliki nilai kesejarahan. Sedangkan, novel sejarah adalah cerita yang mencakup serta menceritakan kejadian masa lalu sesuai fakta yang ada dengan latar belakang terjadinya sesuatu yang mempunyai nilai kesejarahan, dapat dijadikan deskriptif dan naratif, dengan disajikan daya imajinasi serta pengetahuan luas yang dimiliki oleh penulis.

Novel sejarah berbeda dengan teks sejarah disebabkan teks sejarah dituliskan dengan cara naratif faktual, peristiwa yang dirangkai berangsur-angsur, memiliki kepastian pada akhir cerita sedangkan novel sejarah menceritakan fakta dikaitkan dengan karangan fiksi melalui daya imajinasi penulis dengan rangkaian peristiwa bersifat hierarkis, akhir cerita dapat tidak memiliki kepastian, serta ditambahkan konflik guna membangkitkan emosi pembaca. Beberapa contoh teks novel sejarah yang saat ini berkembang antara lain novel “Rumah Kaca” dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Konotasi dalam Novel

Makna konotatif adalah nilai komunikasi dari kelompok kata berdasarkan apa yang diacunya dan melebihi makna konseptualnya (Leech, 1981:12). Misalnya kata mawar dalam konseptualnya dapat diartikan tuumbuhan dan bunga, jika dalam konotasinya mawar dapat dilambangkan sebagai cinta, kasih sayang, romantis. Makna konotatif tidak hanya mencakup karakteristik wujudnya tetapi meliputi

psikis dan sosial. Sedangkan teori Barthes (dalam Clara, 2018:123) menjelaskan denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap dalam tahap pertama, sedangkan konotasi diberikan oleh pemakai tanda sebagai makna yang subjektif dan bervariasi dalam tahap kedua. Hal tersebut menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal atau perasaan dan budaya penggunanya.

Chandler (2002:140) menerangkan makna konotatif kata berhubungan dengan ingatan atau pertalian berkaitan dengan budaya, sosial, dan personal. Kata dapat dikatakan memiliki makna konotatif jika terkandung di dalamnya perasaan dari seseorang. Sedangkan, Suwandi memaparkan makna konotatif adalah kesan atau asosiasi yang timbul biasanya bersifat emosional dan subjektif (2011:99). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Byone, (2019:35) menjelaskan makna konotatif berhubungan dengan perasaan emosional yang dapat mengetahui perasaan pengarang yang ingin diucapkan kepada pembaca. Makna konotatif bertalian erat dengan nilai rasa pemakai bahasa, sehingga penggunaan bahasa dalam daerah satu dengan daerah lainnya akan berbeda pemaknaan konotasinya. Situasi tertentu akan membawa pengaruh pada pemaknaan. Jadi dapat disintesisakan makna konotatif adalah makna yang timbul disamping makna denotasi yang berhubungan dengan budaya di masyarakat yang mengandung nilai emosional.

Gardenfors (1999:21) menjelaskan struktur kognitif berada di kepala terhubung dengan persepsi dan mekanisme, secara langsung atau tidak langsung, berarti bahwa makna, setidaknya dipersepsikan berbeda-beda sesuai lingkungan. Kroger (2018:16) menerangkan hubungan pikiran, bahasa, dan dunia dengan menggunakan segitiga semiotik. Suatu konstruk penggunaan bahasa untuk menggambarkan peristiwa dengan dunia dapat dilihat arti kata yang sebenarnya ingin digambarkan oleh penulis atau pembicara merupakan suatu cara berpikir.

Bahasa yang hidup dan berkembang adalah bahasa yang memiliki makna denotasi dan makna konotatif. Situasi tertentu akan membawa pengaruh pada pemaknaan. Comrie (1976: 3) berpendapat situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan dan proses

sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung. Situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir.

a. Jenis Konotasi

Konotasi menurut Pateda (2001:99) dapat dibedakan menjadi dua yaitu positif dan negatif, serta dapat bersifat *pertama*, merangsang dan menggugah pancaindra yang dapat diartikan sebuah kosakata yang memiliki kemungkinan menyenangkan misalnya seorang penyair atau penulis novel. *Kedua*, konotasi merangsang dan menggugah stereotip, yang diartikan kata yang dapat hidup dan beredar di otak seseorang dan berhubungan dengan bangsa, suku, agama, tokoh politik dan lain-lain. *Ketiga*, Konotasi merangsang, menggugah sikap dan keyakinan populer, hal ini berhubungan dengan sikap dan keyakinan yang dibentuk lewat pendidikan dan pengalaman masyarakat. *Keempat*, konotasi merangsang, menggugah sikap, dan kepentingan pribadi, pada sifat ini kata digunakan untuk menyentuh pribadi seseorang dan kepentingan pribadi misalnya bahasa iklan.

Konotasi di setiap lingkungan masyarakat akan memiliki beragam persepsi, karena hal ini berhubungan dengan perasaan yang mengandung emosi yang berbeda-beda, Rabbah dan Emad (2014) menyimpulkan mengenai makna konotatif dari warna hitam dan putih yang digunakan dalam masyarakat Yordania untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh budaya dalam membentuk makna item leksikal. Warna putih menunjukkan positif makna sedangkan warna hitam menunjukkan makna negatif.

J.N. Hook (dalam Widarso 1989:69) membagi makna konotatif menjadi konotasi positif dan konotasi negatif, selain itu ia juga menambahkan konotasi netral yang biasanya diisi dengan jargon. Konotasi timbul akibat adanya keterlibatan perasaan emosional yang terdapat dalam diri manusia tersebut. Dapat dikatakan makna kata memiliki arti secara denotasinya dan dapat memiliki konotasi jika berhubungan dengan emosional. Teori ini digunakan Tufis dan Stefanescu (2011) meneliti anotasi set sinonim di *Princeton WordNet 2.0* yang menerapkan semua kategori kata konten tidak hanya kata sifat dan memperhitungkan perbedaan arti kata akun. Informasi yang terlampir digeneralisasi subjektivitas biasa yaitu positif, negatif, dan obyektif. *commit to user*

Suwandi (2011:99) membedakan konotasi menjadi dua, yaitu konotasi individu dan konotasi kolektif. Tetapi dalam konotasi individu lebih sulit untuk dianalisis perseorangan lahir dan batinnya. Konotasi kolektif dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok, sebagai berikut,

- a. Konotasi baik, meliputi konotasi tinggi, konotasi ramah, dan konotasi ilmiah.
- b. Konotasi buruk, meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi keras, dan konotasi kasar.
- c. Konotasi netral, meliputi konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokristik, dan konotasi nonsens.

Konotasi baik meliputi konotasi tinggi yang artinya kata-kata sastra yang indah di dengar oleh telinga. Konotasi ramah memiliki pengertian hubungan atau pergaulan antara anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari biasa memakai bahasa daerah atau dialek, sehingga terjadilah bahasa campuran yang membuat lebih akrab tanpa rasa canggung daripada penggunaan bahasa Indonesia dalam bergaul. Sedangkan konotasi ilmiah memiliki pengertian pilihan kata atau diksi dengan situasi pembicaraan dapat dibedakan menjadi pilihan kata yang bersifat ilmiah dan pilihan kata yang bersifat umum. Kata-kata ilmiah adalah kata-kata yang digunakan oleh kaum terpelajar, terutama dalam pertemuan resmi, seminar, tulisan-tulisan ilmiah, dan diskusi. Kategori perbedaan ilmiah dan populer dapat bergeser sesuai penggunaannya.

Konotasi buruk meliputi konotasi berbahaya yang pengertiannya keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal magis, misal saat tertentu kita harus berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu kata agar tidak mendatangkan mara bahaya, rasa benci, atau muak dan sebagainya. Konotasi tidak pantas memiliki pengertian kata-kata dalam pergaulan masyarakat yang dianggap mempunyai rasa tidak pantas. Jika kata-kata ini digunakan pemakai bahasa akan dapat malu, diejek, atau dicela masyarakat, karena dianggap tidak tahu sopan santun dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Konotasi tidak enak memiliki pengertian kata yang dalam hubungan pergaulan digunakan dalam situasi yang kurang baik, sehingga tidak enak di dengar dan mendapat nilai rasa yang tidak enak.

Konotasi kasar memiliki pengertian penggunaan kata-kata kasar dalam mengungkapkan sesuatu yang biasa muncul dari dialek. Konotasi keras memiliki pengertian melebih-lebihkan suatu keadaan akibat kecenderungan emosi sehingga menggunakan kata-kata yang berkonotasi keras atau menggunakan perbandingan atau kiasan, perulangan bunyi dan penggunaan dua sinonim.

Konotasi netral merupakan kata yang tidak mengandung nilai rasa positif atau negatif, meliputi bentukan sekolah yang berarti muncul karena ada pengalaman belajar di sekolah. Konotasi kanak-kanak yang memiliki pengertian penggunaan kata-kata dalam dunia anak tetapi masih digunakan hingga dewasa. Konotasi hipokristik yang memiliki pengertian kata yang sering digunakan oleh anak-anak dalam pemendekan sebuah nama kemudian diulang. Konotasi nonsens yang memiliki arti konotasi yang tidak bermakna.

Penelitian-penelitian konotasi pernah dilakukan Davletbaeva, (2015) membahas topik linguistik budaya, khususnya kosakata konotatif yang menjelaskan setiap lingkungan sosial etnis tertentu berbeda-beda. Mabhoot dan Mitra (2016) melakukan penelitian mengenai pentingnya konotasi dalam pemahamannya dengan budaya oleh pelajar di Iran yang dianggap kurang pengetahuan mengenai ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam buku ajar. Tudjuka (2018) makna konotatif pada ungkapan tradisional pernikahan adat suku Panoma, setiap ungkapan dalam pernikahan adat hanya dituturkan oleh dewan adat suku Pamona. Shaumia (2019) juga pernah melakukan penelitian mengenai makna konotatif pada teks ulasan cerpen

1. Bahan Ajar Bahasa di SMA

Bahan ajar adalah bahan yang meliputi teks, alat, dan informasi yang dibuat untuk menyosong kompetensi yang akan dikuasai peserta didik (Fajri, 2018:106). Sejalan dengan itu, Majid (2013:173) juga menjelaskan bahan ajar adalah informasi, alat yang digunakan guru atau instruktur untuk rencana dan implementasi pembelajaran. Sedangkan, Anwar & Hendra (2011:101) menjelaskan bahan ajar merupakan sesuatu yang disajikan guru agar dapat diolah dan dimengerti siswa guna mencapai kompetensi yang sudah dirancang. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disintesis bahan ajar adalah alat segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran guna ketercapaian kompetensi.

Bahan ajar yang baik dapat menarik minat peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia. Menarik minat siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya disampaikan oleh Herlawati dan Pribadi (2018:153) belajar bahasa dapat diartikan sebagai proses pemikiran makna, siswa diajak untuk memahami hubungan konsep sehingga dapat mengekspresikannya dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat diartikan pikiran dan perasaan yang lahir dari budaya di masyarakatnya. Keterampilan membaca dan menulis sesuatu dapat diartikan memaknai kehidupan dalam bahasa. Peserta didik tidak mengetahui apakah kegiatan dan pengalaman yang diberikan guru membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Richard, 1990:118). Pentingnya kesadaran siswa dalam kritis untuk mengembangkan diri, perlu adanya alat bantu yang digunakan siswa untuk mencapainya.

Sekolah juga dapat menyediakan kebutuhan intelektual, budaya dan sosial dengan cara menggunakan bahan ajar yang multikultural dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri, (Oliva, 2009:287). Pengalaman pembelajaran dapat diperoleh melalui bahan ajar yang bisa dikaitkan dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang disusun dengan rapi dapat menunjang prestasi dalam pembelajaran jika dilakukan dengan tahapan yang jelas. Bahan ajar yang baik menjadi pemicu peserta didik nyaman dalam pembelajaran.

Bahan ajar yang diadopsi guru merupakan mata rantai dalam desain secara eksternal yang memiliki potensi mengalir dengan kehidupan luar yang tidak hanya bahasanya mungkin juga budayanya (McGrath, 2006:204). Guru memiliki kemampuan untuk menentukan atau menghasilkan bahan ajar yang relevan, menarik dan manfaat. Pentingnya bahan ajar autentik dapat melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa dengan cara mereplikasi penggunaannya dalam dunia nyata. Bahan yang digunakan guru apa saja itu yang dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bahasa peserta didik dapat disebut materi pembelajaran (Tomlison, 2010:2).

Heremy (2009:95) menjelaskan tingkat bahasa yang dimiliki peserta didik memiliki tiga tingkatan yaitu pemula, menengah, dan lanjutan. Capaian pembelajaran juga perlu memperhatikan tingkatan bahasa tersebut, guru perlu memberikan pembelajaran bahasa yang tingkat kesusahannya lebih tinggi atau dianggap mudah oleh peserta didik. Untuk tingkat pemula dapat menggunakan bahasa yang dibuat, sedangkan untuk tingkat menengah dan atas dapat menggunakan bahasa autentik.

Penggunaan bahan ajar autentik dapat merangsang penggunaan bahasa atau mengeksplorasi penggunaan bahasa yang difasilitasi guru. Materi yang autentik digunakan untuk mengatasi masalah peserta didik yang tidak dapat mentransfer pelajaran di depan kelas ke kehidupannya, dan dapat pula untuk mengeksplorasi bahasa alami dalam berbagai situasi (Freeman & Marti, 2011:162).

Anururrahman (2009:79) menyebutkan terdapat tiga prinsip untuk memilih bahan ajar yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Segi relevansi merupakan kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai, teks hendaknya terdapat kaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Segi konsistensi atau keajegan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Segi kecukupan yakni memadai dalam membantu peserta didik menguasai materi. Pemilihan teks yang akan digunakan ini sangat penting, dikarenakan tidak semua teks dapat memenuhi prinsip atau kriteria yang akan digunakan sebagai bahan ajar.

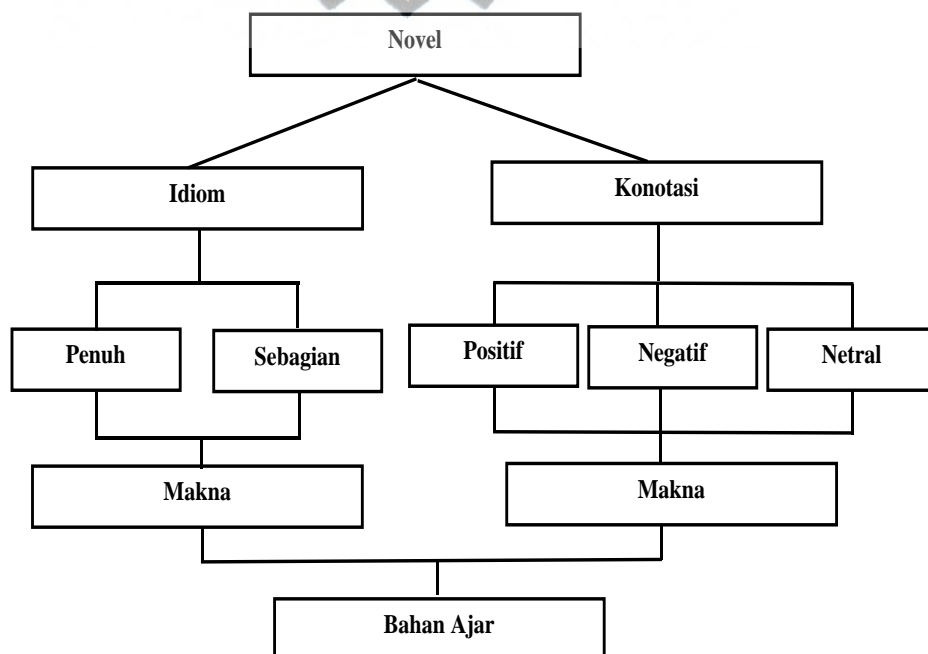
Bahan ajar dapat dibagi menjadi empat jenis menurut Noviarni (2014:54) yaitu: bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak meliputi, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto, gambar, model, atau market. Bahan ajar cetak perlu memperhatikan susunan tamplan, bahasa yang digunakan, kemudahan dibaca, stimulan, dan juga instruksional.

Penelitian-penelitian mengenai bahan ajar pernah dilakukan oleh Suwandi, Endang D., Yuniar (2017) menelaah efektifitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan memahami konsep makna denotasi dan konotasi. Melati (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai rancangan kamus idiom bahasa Indonesia berbasis android bagi

pembelajar BIPA. Pane (2020) meneliti peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SMP dengan menggunakan idiom. Nopiya, Suhardi, Dian (2020) meneliti makna konotatif buku kumpulan mantra karya Muhtadi dan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Kerangka Berpikir

Bahan ajar yang baik seharusnya menggunakan berbagai macam sumber belajar, salah satunya yang dapat digunakan adalah novel. Penggunaan bahan ajar yang bervariasi dapat menambah keingintahuan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan perlu memuat kehidupan yang berada di sekelilingnya dan dapat membantu siswa dalam bermasyarakat serta ditulis sesuai dengan rumusan indikator dan pencapaian kompetensi. Penelitian ini menggunakan sumber data novel Rumah Kaca dan novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dianalisis mengenai idiom dan konotasi kemudian hasil yang didapatkan disaring atau disesuaikan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 kelas XII. Agar lebih jelas dapat dibuat bagan sebagai berikut,



commit to user
Bagan 3.1 Kerangka Berpikir